



INKLUSI SOSIAL UNTUK PEMBERDAYAAN INDIVIDU DAN GRUP MELALUI EDUWISATA BATIK CIPRAT DI KARANGPATIHAN, PONOROGO

Novi Rizka Amalia*¹, Veri Setyawan², Dini Septyana Rahayu³

^{1,2,3}Universitas Darussalam Gontor

E-mail: novirizka@unida.gontor.ac.id¹, veri.setyawan@unida.gontor.ac.id², dinirahayu@unida.gontor.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggarisbawahi tentang konsep inklusifitas sosial dalam konteks pemberdayaan individu dan kelompok. Melalui program Eduwisata di Desa Karangpatihan, Ponorogo, edukasi dan wisata diintegrasikan sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat termasuk didalamnya kelompok yang terpinggirkan atau rentan. Di Desa Karangpatihan identic dengan desa yang memiliki masyarakat disabilitas yang tentunya diberdayakan dan dilibatkan dalam berbagai momentum. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Eduwisata di Desa Karangpatihan telah berhasil menciptakan lingkungan inklusif yang memfasilitasi partisipasi seluruh lapisan masyarakat, termasuk individu dan kelompok yang sebelumnya terpinggirkan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman praktik inklusi sosial melalui pendekatan Eduwisata di tingkat desa, memberikan inspirasi untuk pengembangan program serupa di wilayah lain. Implikasi praktisnya adalah penguatan kapasitas masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk konteks lokal Desa Karangpatihan, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, praktisi, dan peneliti yang berminat dalam upaya meningkatkan inklusi sosial melalui pendekatan edukasi dan wisata di tingkat komunitas.

Kata kunci: *Inklusi Sosial; Eduwisata; Karangpatihan*

I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan individu dan kelompok merupakan kebutuhan masyarakat yang berkelanjutan dan memerlukan pendekatan holistik. Pemberdayaan individu dan kelompok sangat penting untuk mencapai pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif. Proses ini tentunya memerlukan peran dan kolaborasi antar individu, kelompok, pemerintah, dan organisasi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan.

Pemberdayaan individu dan kelompok merupakan proses peningkatan kapasitas, pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri. Dengan pemberdayaan tersebut, individu atau kelompok dapat memperoleh kendali atas dirinya, yang kemudian mempengaruhi partisipasinya terhadap lingkungan sekitarnya. Pemberdayaan ini hendaknya dilakukan secara berkelompok mulai dari yang terkecil hingga terbesar, mulai dari RT hingga desa.

Inklusi sosial adalah suatu proses di mana semua individu, terlepas dari latar belakang, karakteristik, atau kondisi tertentu, diterima dan diakui sepenuhnya. Hal ini mencakup penciptaan lingkungan yang memungkinkan partisipasi penuh, akses yang setara terhadap

peluang, dan penghormatan terhadap keberagaman (PBB 2016). Inklusi sosial bertujuan untuk mengurangi kesenjangan, diskriminasi, dan marginalisasi dalam masyarakat.

Salah satu aspek inklusi sosial adalah pemberdayaan masyarakat. Masyarakat didorong untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memastikan semua kelompok menerima keadilan. Inklusi sosial sering kali berfokus pada pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas, kelompok minoritas, atau kelompok sosial ekonomi rendah. Hal ini dapat ditujukan untuk pengembangan keterampilan, akses terhadap layanan kesehatan, dan dukungan lain untuk memastikan kelompok-kelompok ini diikutsertakan. Oleh karena itu, inklusi sosial yang bertujuan untuk pemberdayaan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh masyarakat.

Dalam pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian menasar inklusi sosial dan pemberdayaan individu dan kelompok di salah satu desa di Ponorogo yaitu desa Karangpatihan. Di desa ini penduduknya rentan terhadap eksklusi sosial yaitu desa yang mempunyai penduduk penyandang disabilitas (Prima Putra Budi Gutama; Bambang Widiyahseno 2020). Salah satu contoh yang diambil adalah Desa Karangpatihan, Ponorogo.

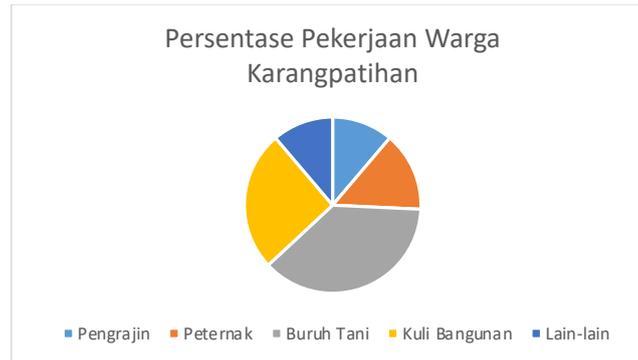


Gambar 1. Rumah Harapan sebagai ikon Desa Karangpatihan

Desa Karangpatihan adalah salah satu desa di Ponorogo yang terkenal dengan inklusifitas keterlibatan antara masyarakat yang menyandang tuna grahita dan masyarakat umum. Di desa Karangpatihan terdiri dari 2050 KK dan mata pencaharian kebanyakan adalah buruh. Mata pencaharian penduduk di Desa Karangpatihan sebagian besar adalah bertani dan beternak. Setiap rumah di Desa Karangpatihan mengembangkan peternakan seperti ayam, kambing, sapi, dan lele. Namun permasalahan cuaca yang seringkali tidak mendukung untuk bercocok tanam tanaman tertentu membuat mereka harus menyiapkan solusi lain untuk penghidupan mereka. Banyak warga yang merasa sudah muak dengan usaha bertani yang telah mereka lakukan selama bertahun-tahun, namun ada pula masyarakat yang ingin mencoba hal baru dengan berternak dan berdagang. Tentu saja hal ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan Desa Karangpatihan.

Karangpatihan yang memiliki beberapa potensi alam sebagai tempat wisata memiliki kendala, bahwa beberapa tempat wisata alamnya hanya dijadikan opsi kedua dikarenakan banyak yang terbengkalai sebab cuaca dan kemampuan perawatan.

Desa ini memiliki potensi wisata alam karena letak geografisnya yang sangat dekat dengan Gunung Beruk. Namun inklusi sosial yang diberdayakan di sini adalah untuk memberdayakan kelompok yang menjadikan desa ini sebagai desa wisata.



Potensi kawasan Karangpatihan diberdayakan melalui atraksi wisata. Masih ada potensi lain yakni masyarakat diberdayakan secara inklusif untuk pembuatan Batik Ciprat. Dalam hal ini, tim pengabdian melihat potensi untuk mengubah inklusivitas yang telah terbentuk menjadi Edutourism Tourism. Pendidikan berperan penting dalam memperjelas identitas budaya setiap masyarakat. Potensi yang akan kita gali di Desa Karangpatihan dan dijadikan sebagai instrument eduwisata adalah Batik Ciprat.

Batik Ciprat merupakan salah satu batik yang menghadirkan gaya baru dalam membuatnya, yaitu mencipratkan cairan malam di kain yang digunakan untuk membatik. Batik Ciprat ini pada dasarnya terdapat di berbagai daerah di Indonesia, namun di Ponorogo Batik Ciprat yang dijadikan instrument eduwisata merupakan bentuk inklusivitas antara warga tuna grahita dan warga umum. Hal tersebut yang dijadikan potensi wisata edukasi di Ponorogo khususnya Desa Karangpatihan.

II. METODE PELAKSANAAN

Tim fokus pada pemberdayaan masyarakat berkebutuhan khusus dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan berbagai cara mulai dari pendekatan hingga sosialisasi. Namun tim yang bekerja di desa Karangpatihan Ponorogo melakukan tahap pertama yaitu melakukan monitoring terlebih dahulu atau melakukan penelitian sebelum menentukan kasus-kasus yang akan dibahas dalam pengabdian ini. Penelitian atau monitoring digunakan untuk menentukan permasalahan apa saja yang akan diangkat menjadi tema pengabdian ini. Setelah dilakukan monitoring, kami menetapkan permasalahan yang akan diangkat yaitu Karangpatihan sebagai kawasan wisata. Namun, kami masih perlu memikirkan tujuan menjadikan Karangpatihan sebagai desa wisata. Ketiga, kami menyoroti potensi Karangpatihan, yaitu inklusi sosial yang dibawa oleh masyarakat, sehingga pemberdayaan lebih merata.

Cara yang dilakukan untuk menggali potensi tersebut adalah dengan mengadakan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan potensi yang dimiliki. Selanjutnya, kami mendorong masyarakat untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah mereka. Terakhir, melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan khususnya di bidang pariwisata desa.

Sosialisasi yang kami berikan berupa pengetahuan mengenai pentingnya memiliki potensi wisata untuk keberlanjutan. Dilanjutkan pelaksanaan pendampingan atau monitoring dan pelatihan tentang Eduwisata dan branding desa melalui sosial media dengan menghadirkan dinas pariwisata dan pakar yaitu dosen yang memiliki kepakaran tentang branding dan sosial media.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inklusi sosial adalah sebuah konsep yang mengacu pada upaya untuk memastikan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau karakteristik tertentu, memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Hal ini mencakup berbagai dimensi: pendidikan, pekerjaan, kesehatan, budaya, dan lain-lain. Inklusi sosial berdasarkan penelitian yang dirangkum Prima dan Bambang (Prima Putra Budi Gutama and Bambang Widyahsena 2020) merupakan salah satu tujuan UU Desa. Hal ini mempunyai arah untuk mengentaskan kemiskinan dan mendorong kebersamaan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Seluruh perangkat desa dilibatkan dalam inklusi sosial untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Permasalahan pengucilan sosial ini seringkali merupakan kebalikan dari apa yang umumnya ditujukan kepada penyandang disabilitas (Ra'is 2017). Eksklusi sosial mengacu pada proses di mana sekelompok individu atau kelompok diabaikan oleh masyarakat yang lebih luas. Hal ini menyebabkan banyak dari mereka merasa kehilangan akses terhadap hak dan kesempatan yang seharusnya tersedia bagi seluruh masyarakat.

Banyaknya eksklusi saat ini didasari oleh beberapa sebab, seperti diskriminasi, kesenjangan, stigma, dan marginalisasi. Stigma sosial mengenai kondisi yang sedikit berbeda dengan masyarakat pada umumnya dapat menyebabkan individu atau kelompok diabaikan dan mengakibatkan pengucilan sosial. Desa Karangpatihan yang menjadi sasaran Dinas Desa Binaan merupakan salah satu desa di wilayah Ponorogo yang sebagian masyarakatnya mempunyai keterbatasan yaitu disabilitas. Meski persentasenya kecil, namun seluruh masyarakat diberdayakan untuk beberapa agenda kemasyarakatan. Dalam masyarakat ini terdapat kesetaraan terutama pada stigma masyarakat sekitar yang secara umum tidak menjadikan mereka sebagai masyarakat yang terpinggirkan.

Stigma dan marginalisasi dapat diatasi dengan melibatkan langkah-langkah yang dapat mengurangi kesenjangan. Tentu saja hal ini memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat sipil, maupun sektor swasta, untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Kolaborasi beberapa pihak khususnya akademisi yang mengetahui teori dan konsep mengenai masyarakat.

Social Capital Theory

Social Capital Theory (Coleman 2007) menyatakan bahwa komponen sosial adalah modal sosial, kepercayaan, dan norma. Komponen sosial yang dibentuk oleh masyarakat, seperti budaya, institusi sosial, dan masyarakat itu sendiri, merupakan modal sosial yang memerlukan tingkat kepercayaan yang tinggi antar individu untuk mendukung pertukaran pengetahuan yang lebih besar. Dan norma itu sendiri mengatur dan mempengaruhi perilaku. Dalam kehidupan bermasyarakat, komponen sosial dalam hal ini Ibu Kota, pemerintah, masyarakat sipil, dan pihak swasta tersedia untuk mendukung inklusi sosial. Universitas memainkan peran penting dalam inklusi sosial sebagai institusi resmi di mana ide-ide dapat diterapkan ke masyarakat. Lembaga ini memerlukan kepercayaan dari masyarakat, dan dengan pendekatan yang komprehensif dapat memperbaiki norma-norma masyarakat yang ada.

Social capital dapat diartikan sebagai modal atau sumber daya yang kita peroleh dari berada di jejaring sosial (Perry 2022). Merupakan konsep ilmu sosial yang berfokus pada kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan hubungan sosial untuk memecahkan masalah, meningkatkan kesejahteraan, mencapai tujuan bersama, dan mengambil tindakan kolektif. Berdasarkan teori ini, perilaku masyarakat terutama dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat terhadap satu sama lain. Inklusi sosial merupakan modal sosial yang menumbuhkan rasa percaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan mencapai tujuan bersama.



Edutourism sebagai instrumen

Pengabdian Masyarakat merupakan proyek Tim untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat khususnya di Desa Karangpatihan Ponorogo. Prioritasnya adalah mengembangkan Edutourism sebagai cerminan inklusivitas dalam masyarakat. Secara geografis Desa Karangpatihan merupakan desa yang terletak di sebelah barat Kabupaten Ponorogo. Potensi wisata desa ini terletak pada pegunungan yang menjadi ikon wisata alam. Namun karena musim yang tidak menentu, terdapat kendala salah satunya adalah cuaca yang panas sehingga kondisi sekitar tidak kondusif untuk berwisata.



Gambar 2. Gunung Beruk (Karangpatihan 2016)

Kendala yang dialami menjadi salah satu alasan mengapa pariwisata diperlukan. Sifat Edutourism ini memerlukan peran masyarakat dari berbagai pihak. Adanya inklusi sosial di desa Karangpatihan akan mendukung program eduwisata ini. Pelaksanaan pengabdian ini melalui tahapan seperti sosialisasi dan pendampingan.

1. Sosialisasi

Tim melakukan sosialisasi tentang pemberdayaan desa wisata ini. Selama ini desa Karangpatihan menjadi desa wisata karena potensinya, namun seiring berjalannya waktu dan berjalannya musim, potensi wisata tersebut semakin minim peminatnya. Dalam memajukan desa Karangpatihan agar tetap menjadi desa wisata perlu adanya pembaharuan yaitu wisata edukasi. Pola wisata edukasi ini kami sosialisasikan kepada masyarakat di Desa Karangpatihan karena inklusivitas masyarakat Desa Karangpatihan sangat membantu dalam pelaksanaan wisata edukasi ini.



Gambar 3. Sosialisasi kesadaran Edutourism

2. Pelatihan

Setelah masyarakat mendapatkan wawasan dan wacana mengenai eduwisata, tahap selanjutnya adalah melakukan Pelatihan. Bantuan ini fokus pada potensi desa Karangpatihan yaitu wisata edukasi yang telah dirintis. Bantuan ini dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah agar masyarakat secara umum yang berjumlah satu persen penyandang disabilitas dapat melihat dan memantau inklusivitas di Desa Karangpatihan. Kedua, bantuan kepada para relawan yang disini adalah remaja Karangtaruna yang bersedia fokus membantu mengembangkan Eduwisata. Pelatihan yang dilakukan berupa pelatihan Branding dan Eduwisata. Materi yang ada didalamnya termasuk fotografi dan bagaimana menempatkan foto di sosial media sebagai alat untuk membranding desa.



Gambar 4. Pelatihan volunteer

Tujuan dari pelatihan ini pada dasarnya adalah untuk memonitor para relawan demi keberlangsungan kegiatan Eduwisata ini. Jika berhasil, bantuan ini akan menghasilkan proyek yang bisa diusulkan ke Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Hal ini bisa menjadikan Desa Karangpatihan sebagai Desa Wisata Edukasi Indonesia. Dan kami sangat mengharapkan kesinambungan ini.

3. Implementasi Proyek

Setelah diadakan sosialisasi dan pelatihan, kami memprtaktekkan proyek yang kami buat untuk desa Karangpatihan yang kami namakan **Splash Package**.



Gambar 5. Contoh Paket dan praktek pengeringan Batik Ciprat



Paket ini dapat dijadikan modal Desa Karangpatihan dalam *menghandle* dan bahkan membuat proyek pelatihan Eduwisata, tentunya akan menyesuaikan kebutuhan di Desa tersebut. Namun yang kami berikan ini dapat menjadi paket utama dalam mengimplemetasikan eduwisata di Desa Karangpatihan untuk promosi Batik Ciprat.

IV. KESIMPULAN

Tujuan paling mendasar dari pengabdian ini adalah untuk menciptakan kesadaran masyarakat mengenai kemandirian masyarakat dan pentingnya Edutourism sebagai landasan pemberdayaan masyarakat. Jadi proyek yang kami lakukan akan mengarah pada hal-hal ini. Kesadaran sangat penting untuk melanjutkan proyek eduwisata ini, sehingga kami melibatkan beberapa pemangku kebijakan dan juga aktor di dalam pelaksanaannya.

Selain hal-hal tersebut, inklusifitas juga menjadi potensi di Desa Karangpatihan, kepedulian dan kebersamaan satu sama lain, hal ini dapat berlanjut apabila warga saling mendukung. Untuk itu kami memberikan modal berupa pengetahuan dan pelatihan demi mendukung terwujudnya edutourism ini.

Potensi Desa Karangpatihan dengan Batik Ciprat-nya merupakan salah satu instrument yang dapat dijadikan potensi Eduwisata. Sehingga beberapa tahun kedepan ekonomi desa dapat stabil dan mata pencaharian warga dapat bertambah tidak hanya sebagai buruh saja. Proyek Splash Package yang kami berikan dapat diteruskan dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan ide desa. Namun kami memberikan ide sebagai modal untuk dapat dikembangkan dan dipraktekkan. Tujuan utamanya selai daripada memperlihatkan inklusifitas di Desa Karangpatihan, juga dapat menopang perekonomian warga Desa.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Ucapan terimakasih kepada beberapa pihak yang terlibat dalam pengerjaan pengabdian ini. Terutama kami sangat berterimakasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) UNIDA Gontor yang dengan support nya penelitian ini berjalan dengan lancar dan penuh makna. Kami menggunakan dukungan dari LPPM untuk terhubung dengan mitra kami dan juga memberikan kontribusi nyata bagi mitra kami. Untuk itu ucapan terimakasih juga kami haturkan kepada mitra pengabdian yaitu Lurah Desa Karangpatihan Bapak Eko. Karena tanpa persetujuan dan dukungan dari beliau kami tidak bisa melakukan observasi untuk kepentingan penelitian dan juga pengabdian. Terakhir kami ucapkan pada tim yang membantu terlaksananya pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UN. (2016). *Identifying social inclusion and exclusion*. UN.
- [2] Prima Putra Budi Gutama; Bambang Widiyahseno. (2020). INKLUSI SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN DESA. *Reformasi*, 71.
- [3] Prima Putra Budi Gutama dan Bambang Widyahsena. (2020). INKLUSI SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN DESA. *Reformasi*.
- [4] Ra'is, D. U. (2017). PETA INKLUSI SOSIAL DALAM REGULASI DESA. *Reformasi*
- [5] Coleman. (2007). *Social Capital Theory, Chain Migration, and College Choice*. Los Angles: University of California.



- [6] Perry, E. (2022, July 19). *Why social capital might be the most valuable asset you aren't using* . Retrieved December 23, 2023, from <https://www.betterup.com/blog/social-capital>
- [7] Karangpatihan. (2016, December 12). *Gunung Beruk Karangpatihan*. Retrieved Desember 23, 2023, from <https://www.karangpatihan.com/2016/12/gunung-beruk-karangpatihan.html>
- [8] Fauzi L, Dewi L, Hadiapurwa A. Implementasi Program Edu-tourism di Perpustakaan Museum Asia Afrika. *Edulib*. 2016;6(1).
- [9] Sharma DA. Educational Tourism: Strategy for Sustainable Tourism Development with reference of Hadauti and Shekhawati Regions of Rajasthan, India. *J Bus Econ Inf Technol*. 2015 Aug 19;2:1–12.
- [10] Arida INS. *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. Sustain-Press. Retrieved July 15, 2020.
- [11] Farmaki A. Managing rural tourist experiences: Lessons from Cyprus. In: *The handbook of managing and marketing tourism experiences*. Emerald Group Publishing Limited; 2016. p. 281–98.